

Millennial Farmer Program Analysis at the North Sumatra Plantation Office

Analisis Program Petani Milenial di Kantor Dinas Perkebunan Sumatera Utara

Elda Anzeli Hasibuan ¹⁾; Annio Indah Lestari Nasution ²⁾

^{1,2)} Program studi manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ eldaanjelyhasibuan@gmail.com; ¹⁾ annionst@gmail.com

How to Cite :

Hasibuan, E. A., Nasution, A. I. L. (2022). Millennial Farmer Program Analysis at the North Sumatra Plantation Office. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan, 3(3). DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v3i3>

ARTICLE HISTORY

Received [30 April 2022]

Revised [17 Mei 2022]

Accepted [3 Juni 2022]

KEYWORDS

Farmers, Millennials

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Meskipun pertanian memegang peranan penting dalam sektor perekonomian Indonesia, di era modernisasi yang begitu pesat, perkembangan bidang ini nampaknya masih kurang efektif dalam memanfaatkan berbagai teknologi. Namun, jumlah pejabat di sektor pertanian dan perkebunan yang diberi wewenang untuk merumuskan kebijakan teknis, melaksanakan kebijakan, melakukan penilaian dan pelaporan, serta mengelola pertanian dan perkebunan tidak sebanding dengan luasnya distribusi sektor pertanian. di Indonesia. Oleh karena itu, peran petani dan masyarakat adalah untuk turut serta membantu Kementerian Pertanian dan Perkebunan dalam memenuhi tanggung jawab dan kewenangannya. Namun, saat ini belum ada aplikasi yang benar-benar dapat membantu petani mengolah lahan mereka. Dari keadaan sebenarnya di lapangan, banyak petani yang masih menggunakan cara tradisional, sehingga produktivitas pertanian menjadi lambat. Kehadiran petani milenial menawarkan opsi lain untuk mempercepat regenerasi petani. Petani milenial dipandang mampu menghubungkan petani muda dengan petani jangka panjang. Namun tren di lapangan belum melihat karakteristik khusus yang dimiliki petani milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik utama petani milenial dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian petani milenial. Faktor-faktor yang berpengaruh positif signifikan terhadap pembentukan kepribadian petani milenial adalah karakteristik pribadi, kemampuan teknis dan kemampuan manajerial, sedangkan kemampuan sosial berpengaruh negatif.

ABSTRACT

Agriculture is one of the important sectors in the Indonesian economy. Although agriculture plays an important role in Indonesia's economic sector, in the era of rapid modernization, the development of this field still seems to be less effective in utilizing various technologies. However, the number of officials in the agricultural and plantation sectors who are authorized to formulate technical policies, implement policies, conduct assessments and reporting, and manage agriculture and plantations is not proportional to the breadth of distribution in the agricultural sector. in Indonesia. Therefore, the role of farmers and the community is to participate in assisting the Ministry of Agriculture and Plantations in fulfilling their responsibilities and authorities. However, currently there is no application that can really help farmers cultivate their land. From

the actual situation in the field, many farmers are still using traditional methods, so agricultural productivity is slow. The presence of millennial farmers offers another option to accelerate farmer regeneration. Millennial farmers are seen as able to connect young farmers with long-term farmers. However, the trend in the field has not seen the special characteristics of millennial farmers. This study aims to describe the main characteristics of millennial farmers and analyze the factors that influence the personality formation of millennial farmers. Factors that have a significant positive effect on the personality formation of millennial farmers are personal characteristics, technical abilities and managerial abilities, while social skills have a negative effect.

PENDAHULUAN

Hasil sensus tahun 2020 menunjukkan bahwa generasi millennial merupakan 25,87% dari total populasi 270,2 juta atau sekitar 69,901 miliar, yang berarti tersedia tenaga kerja produktif yang cukup potensial, apalagi sekarang Indonesia menghadapi jumlah penduduk yang besar terkait dengan bonus sumber daya manusia. Saat ini, sekitar 70,72% penduduk Indonesia berusia antara 15 dan 64 tahun (BPS, 2020). Namun, hasil studi KRKP (2015) menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda melaporkan kondisi pertanian yang buruk, yang mengakibatkan setidaknya generasi muda dipindahkan untuk bekerja di sektor pertanian. Rendahnya kesadaran ini menyebabkan rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian. Kehadiran petani milenial yang digagas Departemen Pertanian menawarkan opsi lain untuk mempercepat regenerasi petani. Petani milenial dipandang mampu menghubungkan petani muda dengan petani jangka panjang. Namun tren di lapangan belum melihat karakteristik khusus yang dimiliki petani milenial. Petani milenial masih dianggap sebagai pekerjaan pilihan kedua, hanya sebagai label bagi generasi muda yang bekerja sebagai petani. Petani milenial adalah petani yang berusia sekitar 19-39 tahun. Bagi petani milenial akan meningkatkan inovasi masyarakat khususnya dalam penyerapan tenaga kerja, dan melahirkan wirausahawan segala usia. Sektor pertanian juga diharapkan mampu beradaptasi dengan domain teknologi dan informasi sehingga peran petani milenial tersebut yang akan menjadi pemrakarsa di masa yang akan datang.

LANDASAN TEORI

Program penelitian

Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik melalui studi kasus dan studi literatur yang telah diberikan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan berbagai dokumen.

Hasil observasi Karena keterbatasan waktu dan tempat, observasi dilakukan secara online. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang sering dihadapi petani di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, maka dihasilkan pertanyaan yaitu:

1. Banyak petani tidak bertani secara efisien.
2. Banyak petani yang masih menggunakan cara bertani tradisional sehingga menghadapi banyak kendala.
3. Tidak ada pencatatan yang baik, sehingga sulit untuk melacak atau memeriksa masalah dengan pengawasan pabrik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif menggunakan Human Instrumen. Sugiono (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif

pada umumnya melihat realita sosial sebagai satu kesatuan yang sangat utuh, berkaitan satu sama lain serta terdapat hubungan yang bersifat interaktif didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik individu petani milenial

Karakteristik individu petani milenial antara lain usia, pendidikan formal, luas lahan garapan, dan pengalaman bertani. Profil petani milenial secara keseluruhan berada pada level yang tinggi, terutama terkait dengan pendidikan formal dan pengalaman bisnis. Hanya di areal yang dikelola oleh petani junior milenial. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dikelola oleh setiap orang cukup besar, meskipun jika melihat rata-rata luas lahan garapan yang dikelola cukup tinggi yaitu 0,7 hektar. Usia petani milenial didominasi oleh tahap kedewasaan menengah. Menurut Havighurst (1974) seperangkat periode berdasarkan usia dewasa manusia, yaitu: (1) 18-30 tahun sebagai dewasa awal, (2) 30-60 tahun sebagai usia paruh baya, (3) lebih dari 60 tahun sebagai akhir. jatuh tempo/ Sangat matang (late maturity). Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden (74,6%) berada pada kelompok usia paruh baya. Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif, sehingga responden dapat terlibat aktif dalam kegiatan pertanian dari hulu hingga hilir, seperti pemilihan jenis tanaman, penyediaan bibit, penyediaan lahan, penanaman dan pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra et al. (2006), petani dengan kemampuan fisik yang baik umumnya berada pada rentang usia produksi. Pada usia tersebut, biasanya seseorang berada dalam keadaan hidup yang relatif produktif Bekerja dan mencari banyak peluang atau informasi bermanfaat untuk kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kebahagiaan dan pencarian harga diri, dan kemudian diakhiri dengan kepuasan diri dengan keberhasilan yang dicapai. Secara fisik dalam keadaan baik dan mampu melakukan aktivitas dengan baik serta masih mengembangkan kemampuannya dalam bertani. Usia petani milenial sesuai dengan Lodismith dan Roberts (2010), usia tersebut mencerminkan berbagai pengalamannya dalam hal kemampuan, kebahagiaan, jiwa yang sehat, dan kesuksesan dalam bekerja. Kelompok paruh baya masih memiliki potensi untuk mengembangkan diri dan mengembangkan pertanian (Harijati, 2007). Oleh karena itu, usia yang cocok untuk mengembangkan usaha tani sendiri dan operasional pada tahap ini berada pada kisaran usia paruh baya, sehingga diharapkan juga pekerjaan para petani milenial ini akan menarik lebih banyak petani muda lainnya untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja muda di sektor pertanian. Karena dapat menjadi contoh keberhasilan usaha peternakan. Pendidikan formal adalah pencapaian pendidikan yang pernah diikuti responden selama bertahun-tahun. Responden memiliki tingkat pendidikan formal rata-rata lebih tinggi, 14 tahun, dibandingkan lulusan SMA. 95,2% pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan tinggi.

Inilah yang membedakan mereka dengan petani rata-rata, salah satu ciri petani milenial adalah berpendidikan tinggi sehingga memiliki pengetahuan yang relatif baik dalam mengelola pertanian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alonge et al. (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan dikaitkan dengan kemandirian individu. Temuan dari penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan Kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan (Subagio, 2008; Fatchiya, 2010; Yunita et al. 2012), sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan kemampuannya. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Riana et al.(2015) Keterbatasan petani secara keseluruhan menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan formal yang tinggi bagi petani milenial dapat mengurangi kekhawatiran akan kurangnya daya tanggap petani dalam mengatasi tuntutan pasar pertanian. Hal ini dikarenakan petani milenial mampu berpikir rasional, berwawasan luas, mampu menghasilkan dan menjaga kualitas produk sesuai permintaan pasar, mampu melihat peluang pasar dan mencoba inovasi yang sesuai dengan kebutuhannya, serta mampu menularkan kepada masyarakat. petani Mitra mereka. Hal ini menjelaskan bahwa dukungan pendidikan yang memadai dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan (Fatchiya, 2010; Yunita et al., 2012; Haryanto, 2018). Tingginya pendidikan seseorang mempengaruhi

cara berpikir, sikap dan perilakunya terhadap penerimaan dan pemahaman yang lebih rasional terhadap inovasi teknologi yang diperolehnya (Prawiranegara, 2016; Haryanto et al., 2018). Petani milenium memiliki dan mengelola sebagian besar areal kelas rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani milenial cenderung lebih banyak mengolah dan memasarkan ke hilir, sehingga tidak membutuhkan lahan yang luas. Namun, rata-rata luas lahan yang dimiliki sebesar 0,7 hektar menunjukkan bahwa petani milenial telah mampu bergerak melampaui kategori pekebun yang memiliki atau mengelola kurang dari 0,2 hektar lahan garapan. Hal ini menunjukkan bahwa petani milenial lebih beradaptasi dengan perkembangan pertanian saat ini. Petani milenial memiliki jangka waktu pengalaman bertani satu tahun, maksimal 12 tahun. Rataan petani milenial memiliki pengalaman berusahatani yaitu 6 tahun. Lamanya pengalaman berusahatani akan berdampak pada cara pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam usahatani. Semakin lama memiliki pengalaman usahatani maka pengalaman yang dimiliki tersebut dapat menjadi satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan juga manfaat lainnya yang berguna untuk pengembangan usahatani. Sudarko (2010) mengemukakan hal yang sama yaitu semakin lama pengalaman usahatani dan berkelompok maka nilai-nilai usahatani dalam kelompok dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan semakin tinggi.

Kompetensi Teknis

Kompetensi teknis petani milenial merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha, antara lain kemampuan memilih komoditas berdasarkan kalender tanam, permintaan pasar, kesuburan tanah, dan jenis lahan. Tiga indikator kemampuan teknis petani milenial semuanya berada pada level tinggi. Berdasarkan kemampuan teknis untuk memilih komoditas berdasarkan kategori saja, berdasarkan hasil kerja lapangan, petani milenial di Sumatera Utara yang didominasi kopi, kebanyakan belajar dari pengalaman dan melihat petani lain saat mereka mengelola pertaniannya. Oleh karena itu, masih terdapat kekurangan kapasitas teknis yang lebih dalam dalam pengolahan tanah, pengenalan jenis tanah, tipologi tanah dan teknik khusus pertanian lainnya. Masih terbatasnya pemahaman dan wawasan tentang jenis dan jenis lahan garapan ini disebabkan sebagian besar petani milenial tidak memiliki pendidikan yang berkaitan dengan pertanian sehingga pengetahuan mereka didasarkan pada pengalaman yang mereka peroleh dalam mengelola kegiatan pertanian. Temuan penelitian ini sejalan dengan Rachmat (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman adalah kepekaan untuk menjelaskan objek, peristiwa atau peristiwa yang dialami. Pengalaman tidak serta merta harus melalui proses belajar formal. Pengalaman meningkat dengan melalui serangkaian peristiwa yang telah ditemui. Semakin banyak peristiwa yang dihadapi, semakin sensitif orang terhadap peristiwa tersebut. Pengalaman mencoba dan melakukannya dapat terus mengasah keterampilan teknis, membuat petani milenial berada di level tinggi untuk sebagian besar indikator kompetensi teknis. Hasil ini sesuai dengan Sumarlan et al., (2012) bahwa dunia pertanian telah ditekuni oleh petani sejak usia remaja, dan pengalaman bertani jangka panjang telah memberikan petani pemahaman yang kritis dan komprehensif tentang isu-isu yang berkaitan dengan manajemen pertanian. tanah. Oleh karena itu, petani milenial harus dicirikan terutama oleh keterampilan teknis, yang dapat diperoleh dari pengalaman berkelanjutan mereka menjalankan bisnis di sektor pertanian.

Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajemen petani milenial adalah kemampuan merencanakan dan mengendalikan usaha agar berjalan lancar dan sukses, yang meliputi kemampuan mengelola usaha, mengelola jaringan mitra, mengelola sumber daya dan mengelola konflik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kelemahan petani milenial dalam hal keterampilan manajemen terletak pada kemampuan mengelola konflik internal dan eksternal terkait lingkungan pertanian. Hal ini dikarenakan petani milenial cenderung relatif masih muda dari segi usia, sehingga cenderung tidak berpikir terlalu lama dalam mengambil keputusan. Hal ini mempengaruhi tingkat konflik yang muncul dari keputusan. Oleh karena itu, petani milenial khususnya petani kopi membutuhkan

pendamping untuk membantu mereka dalam bertani sehingga keputusan diambil dengan masukan dari mentor pendamping mereka. Mentor dapat berasal dari penyuluh pertanian setempat atau pelaku usaha yang menjadi mitra dari petani milenial tersebut. Manajemen konflik adalah proses mandiri yang sama dengan para petani milenial ini agar mereka bisa semakin canggih dalam mengembangkan usahanya. Abas (2016) dan Emery (2014) menunjukkan bahwa kemandirian petani merupakan proses yang relatif panjang, terutama bagi petani yang berpendidikan rendah. Abas (2016) menegaskan hal ini bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin mandiri mereka menjadi pemikir. Petani bisa mandiri karena lancarnya kemajuan kerjasama antara sesama petani dan organisasi petani (Niska et al. 2012; Sutherland dan Burton 2011; Emery dan Franks, 2012; dan Emery, 2014). Kemandirian petani dipengaruhi oleh kapasitas manajerial, sosial dan inovatif mereka (Idoma dan Muhammad, 2013; Ruhimat, 2014). Oleh karena itu, peran pemerintah masih dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan petani milenial terutama melalui pendidikan non formal sehingga dapat menjadi pribadi yang inovatif (Utami dan Sumardjo, 2006; Idoma dan Muhammad, 2013).

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dalam hal pendidikan, ekonomi, organisasi dan pembangunan pertanian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap empat indikator kompetensi sosial petani milenial di Sumatera Utara, hanya satu indikator yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu indikator partisipasi ekonomi dalam pembangunan masyarakat, sedangkan tiga indikator lainnya berada pada kategori rendah. Partisipasi dalam pengembangan masyarakat khususnya di bidang pendidikan, organisasi dan pembangunan pertanian merupakan salah satu indikator rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh petani milenial di Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani milenial tidak berafiliasi dengan lembaga petani atau balai pelatihan pertanian swadaya pedesaan, sehingga petani milenial belum memiliki wadah untuk berbagi ilmu dan keterampilan dengan petani lain dan berorganisasi dengan petani lain. Selain itu, kampanye Petani Milenial berfokus pada tren dalam mengembangkan pertanian sehingga kapasitas sosial mereka yang menonjol adalah berpartisipasi dalam aspek ekonomi pertanian pengembangan masyarakat dengan mengundang dan memberdayakan generasi muda di sekitar mereka untuk membantu dan berpartisipasi. Oleh karena itu, menurut hasil penelitian ini, petani milenial tidak dapat berperan sebagai mitra yang kuat untuk membantu petani karena tidak memenuhi syarat menjadi pendamping. Menurut Zedadra dkk (2019), peran seorang fasilitator biasanya mencakup empat peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran teknis masyarakat miskin yang mereka bantu. Peran petani milenial sebagai pendidik dan peran teknis lainnya masih rendah, sehingga masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan, serta keterlibatan pemerintah, untuk memberdayakan petani milenial di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani milenial di Sumatera Utara umumnya bersifat individual, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman bertani yang cukup baik. Kemampuan teknis yang menonjol dari petani milenial adalah kemampuan memilih komoditas berdasarkan kalender tanam, permintaan pasar, kesuburan tanah dan jenis lahan, sedangkan kemampuan manajerial yang kurang dimiliki petani milenial adalah kemampuan mengelola konflik yang dapat terjadi dalam pengembangan usahanya. Kompetensi sosial sebagai modal sosial petani milenial masih lemah, hanya tercermin dari partisipasi mereka dalam sisi ekonomi pembangunan masyarakat dengan mengajak dan memberdayakan generasi muda di sekitar mereka untuk membantu dan berpartisipasi di bidang pertanian. Faktor yang berpengaruh positif signifikan terhadap pembentukan karakter petani milenial adalah karakteristik pribadi, kemampuan teknis, dan kemampuan manajerial, sedangkan kemampuan sosial berpengaruh negatif. Namun demikian, keempat indikator tersebut menjadi

penciri karakter petani milenial yang kuat dan harus dimiliki untuk dapat menjadi triger dalam menggerakkan percepatan regenerasi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M. S. (2016). Factors influencing self-reliance in rice production, the case of small farmers in Bataan, Philippines. *International Journal of Agricultural Technology*, 12(1), 41-53.
- Agus, F. 2002. Konservasi tanah dan pertanian sehat
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas) Jakarta: Bps.
- Marliati, Sumardjo, Asngari P.S, Tjitropranoto P, Saefuddin A. 2008. Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 92-99.